

Pemanfaatan Candi Lumbung sebagai Sumber Pembelajaran IPS

The Utilization of Lumbung Temple as a Learning Resource for Social Studies Education

Eldisma Riantika*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
eldisma.riantika@gmail.com

Khoirun Nikmah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
khoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id

Abstract

Lumbung Temple, a Buddhist temple located in the Prambanan area, is thought to have been built in the 9th century AD and has the original name "Welfare Temple" due to the statue of the Goddess of Prosperity at its entrance. With a typical architecture of one main temple surrounded by 16 ancillary temples, this temple functions as a place of meditation and asceticism. This research aims to examine the utilization of Lumbung Temple as a social studies learning resource through a qualitative approach involving interviews, observation, documentation, and literature study. The results show that this temple can be used as a social studies learning resource through three strategies: surveys, field trips, and inviting sources. These strategies enable students to develop historical understanding, appreciative attitude towards cultural heritage, as well as social skills through direct experience relevant to local wisdom.

Keywords: *Lumbung Temple, Social Studies Learning, Strategy*

Abstrak

Candi Lumbung, sebuah candi Buddha yang berada di kawasan Prambanan, diperkirakan dibangun pada abad ke-9 Masehi dan memiliki nama asli "Candi Kesejahteraan" karena adanya patung Dewi dan Dewa Kemakmuran di pintu masuknya. Dengan arsitektur khas satu candi induk dikelilingi oleh 16 candi perwara, candi ini berfungsi sebagai tempat meditasi dan pertapaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Candi Lumbung sebagai sumber pembelajaran IPS melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa candi ini dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS melalui tiga strategi: survei, field trip, dan pengundangan narasumber. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman sejarah, sikap apresiatif terhadap warisan budaya, serta kemampuan sosial melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kearifan lokal.

Kata Kunci: Candi Lumbung, Pembelajaran IPS, Strategi



© year The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).DOI: <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol6.Iss1.459>

Pendahuluan

Kekayaan budaya dan sejarah Indonesia yang membentang dari Sabang hingga Merauke menyimpan segudang pengetahuan tentang masa lalu. Candi, sebagai salah satu

warisan budaya yang paling ikonik, merefleksikan peradaban maju bangsa ini hingga abad ke-17. Di Pulau Jawa sendiri, candi tersebar dari Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Jawa Timur, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan megah ini menjadi saksi bisu atas kejayaan masa lalu yang dibangun dengan teknologi arsitektur yang canggih serta nilai-nilai religius yang mendalam.

Keterpaduan antara candi dan lingkungannya menciptakan ekosistem pembelajaran yang unik. Pemilihan lokasi pembangunan candi oleh para arsitek kuno, yang memperhatikan ketersediaan sumber daya seperti tanah dan air, menunjukkan kearifan lokal yang mendalam. Dengan demikian, kawasan candi bukan sekadar situs sejarah, melainkan juga cerminan interaksi manusia dengan lingkungannya. Melalui eksplorasi langsung di kawasan candi, guru IPS dapat memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menyerap konsep, tetapi juga menghayati nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.¹

Pembelajaran IPS di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar lebih peduli terhadap permasalahan sosial di masyarakat, memiliki pola pikir yang positif dalam upaya memperbaiki segala kesenjangan yang ada, serta memiliki keterampilan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.² Tujuan pembelajaran ini selaras dengan karakteristik IPS yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan mempelajari IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai sejarah dan budaya, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat.

Pembelajaran yang mengintegrasikan materi ajar dengan konteks lingkungan sekitar mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Dengan metode ini,

¹ Sudrajat, "Potensi Candi Asu sebagai sumber belajar IPS di sekolah menengah pertama", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 8. No. 2 (2021): 151-154. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.43702>

² Rahmad, "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar", *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 68.

siswa dapat belajar secara langsung dari alam dan masyarakat sekitar, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang berbasis lingkungan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep IPS, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai keberagaman budaya dan lingkungan. Pembelajaran di luar kelas juga dapat memperkuat ketahanan sosial dan budaya siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan di masa depan.³

Salah satu candi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS adalah Candi Lumbung. Candi Lumbung adalah sebuah monumen bersejarah dari era Kerajaan Medang Kamulan, memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS. Candi ini secara administratif terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sekitar 300 meter di utara Candi Prambanan. Jika Candi Prambanan lebih dikenal sebagai simbol Hindu, Candi Lumbung menjadi representasi dari ajaran Buddha.⁴ Penggunaan Candi Lumbung sebagai sumber pembelajaran ini berpotensi tidak hanya untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai sejarah, tetapi juga demi membangun sikap apresiatif terhadap warisan budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi topik yang akan dibahas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks sejarah, nilai budaya, dan perspektif lokal yang berkaitan dengan Candi Lumbung secara mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna serta interpretasi dari Candi Lumbung. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Wawancara dilakukan dengan guide tour untuk memperoleh informasi mendalam mengenai Candi Lumbung, meliputi sejarah, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui observasi, peneliti mengunjungi lokasi untuk mengamati secara langsung struktur bangunan Candi Lumbung serta interaksi yang terjadi di lingkungan

³ Sudrajat, "Potensi Candi Asu sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 8. No. 2 (2021): 153. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.43702>

⁴ *Atlas Budaya Edisi Candi: Menempok Candi dari Aspek Geospasial*, (Bogor: Badan Informasi Geospasial (BIG), 2015): 62.

sekitarnya. Proses dokumentasi dilakukan selama pengumpulan data, berupa catatan observasi, hasil wawancara, dan foto-foto yang mendukung penelitian. Sementara itu, studi pustaka dilaksanakan dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pemanfaatan Candi Lumbung sebagai sumber pembelajaran IPS, terutama dalam konteks sejarah dan budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Candi Lumbung

1. Letak Geografis

Candi Lumbung merupakan candi Buddha yang berada di kawasan Prambanan. Lokasinya sekitar 300 meter di sebelah utara Candi Prambanan, lebih tepatnya di antara Candi Bubrah dan Candi Sewu. Secara administratif, candi ini terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.⁵

2. Arsitektur Bangunan

Candi Lumbung merupakan sebuah kompleks percandian yang terdiri dari 17 bangunan candi, yakni satu candi induk dan 16 candi perwara. Candi utama, yang memiliki denah dasar berbentuk poligon 20 sisi dan luas mencapai 350 meter persegi, kini hanya berupa reruntuhan. Candi induk ini memiliki empat sisi yang masing-masing dilengkapi dengan penampil, tiga di antaranya berupa relung. Candi induk berdiri di atas fondasi batu setinggi sekitar 2,5 meter dan dapat dicapai melalui tangga dan pintu masuk di sisi timur. Di dalam candi terdapat bilik penampil dan lorong menuju ruang utama. Bagian luar dinding candi dihiasi oleh relief-relief yang sangat menarik, yaitu gambar manusia

⁵ Widya Lestari Ningsih, "Sejarah Candi Lumbung di Kawasan Prambanan", Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/20/200000979/sejarah-candi-lumbung-di-kawasan-prambanan>.

berukuran hampir sama dengan manusia sebenarnya. Antara candi induk dan perwara terdapat halaman yang tersusun dari lantai batu.⁶



Gambar 1. Candi Induk dari Candi Lumbung
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Pahatan Manusia pada Candi Induk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Enam belas candi perwara tersusun mengelilingi candi utama dengan posisi menghadap ke arah candi utama. Seluruh candi perwara berdiri di atas batur setinggi kurang lebih satu meter dengan dinding polos tanpa ornamen. Bagian atap candi berbentuk kubus bertingkat dengan hiasan stupa kecil di setiap sudut dan satu stupa besar di puncaknya. Pada sisi utara, barat, dan selatan dinding luar terdapat relung yang digunakan untuk menempatkan arca Dhyani Buddha. Berdasarkan ciri-cirinya, Candi Lumbung

⁶ Edi Sedyawati dkk., *Candi Indonesia Seri Jawa* (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 145.

bercorak agama Buddha dan diperkirakan berasal dari periode yang sama dengan Candi Sewu, yakni sekitar abad ke-9 hingga ke-10.⁷



Gambar 3. Candi Perwara pada Candi Lumbung
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Arca Dhyani Buddha
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Sejarah Candi Lumbung

Candi lumbung diperkirakan dibangun pada tahun 792 Saka (870 Masehi). Nama Candi Lumbung merupakan sebutan masyarakat di sekitarnya karena bentuknya yang mirip dengan lumbung, yaitu bangunan atau tempat untuk menyimpan padi.⁸ Akan tetapi, dari hasil wawancara dijelaskan bahwa dinamakan Candi Lumbung sebab pada jaman dahulu, candi ini terletak di tengah-tengah area persawahan. Para warga sekitar yang sedang panen, akan meletakkan hasil panennya ke dalam candi tersebut, sehingga disebutlah sebagai

⁷ Widya Lestari Ningsih, "Sejarah Candi Lumbung di Kawasan Prambanan", Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/20/200000979/sejarah-candi-lumbung-di-kawasan-prambanan>.

⁸ Dini Daniswari, "Candi Lumbung di Jawa Tengah: Ciri Khas, Fungsi, Harga Tiket, dan Rute", Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2023/08/16/194129178/candi-lumbung-di-jawa-tengah-ciri-khas-fungsi-harga-tiket-dan-rute?page=all>.

Candi Lumbung. Nama asli dari Candi Lumbung adalah Candi Kesejahteraan/Kemakmuran, karena terdapat patung Dewi Kemakmuran yang terletak di pintu masuk candi. Berdasarkan agama Buddha, patung tersebut bernama Dewi Haritti dan Dewa Kuwera yang artinya dewa/dewi kemakmuran.⁹



Gambar 6. Patung Hariti/Kuwera
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Altar Kecil untuk Meditasi/Bertapa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Candi Lumbung terletak berdampingan dengan Candi Bubrah yang berada di sebelah utaranya dan memiliki latar belakang agama yang sama, yakni agama Buddha. Candi Lumbung merupakan candi yang tak jauh berbeda alias berhubungan dengan Candi Sewu. Hal ini diketahui dari bentuk candi-candi perwaranya yang mirip dengan candi perwara di Sewu yaitu atapnya yang berbentuk stupa.¹⁰ Bukti lain dari Candi Lumbung bercorak agama Buddha adalah yang membangun candi ini berasal dari keluarga Syailendra yang

⁹ Yamurtejo, Hasil Wawancara Tentang Sejarah Candi Lumbung (Prambanan, Klaten, Yogyakarta, 2024), Candi Lumbung.

¹⁰ Edi Sedyawati dkk., *Candi Indonesia Seri Jawa* (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 145.

beragama Buddha, kemudian tidak adanya Dewa Brahma, Wisnu, Siwa, ataupun lingga yoni. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Candi Lumbung berlatar belakang candi Buddha. Candi Lumbung memiliki 17 candi, terdiri dari 16 candi kecil yang diperkirakan fungsinya untuk bertapa atau meditasi karena terdapat ruangan kecil dan seperti altar kecil untuk meditasi/bertapa, dan 1 candi induk menghadap ke timur. Saat ini, Candi Lumbung yang baru direstorasi hanya berjumlah 6 candi, dengan alasan batunya yang tidak komplit, biayanya yang mahal, dan belum adanya urgensi untuk direstorasi sebab belum banyak turis yang berkunjung ke Candi Lumbung.¹¹

B. Candi Lumbung sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Pemanfaatan Candi Lumbung sebagai sumber pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan tiga metode atau cara, yakni dengan survei, *field trip* (karyawisata), atau mengundang narasumber.

1. Strategi Survei

Strategi survei mengacu pada pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS dengan melibatkan siswa dalam kunjungan langsung ke lokasi candi. Dalam penerapan strategi ini, terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan, seperti wawancara dan observasi. Melalui kegiatan wawancara, siswa dapat berinteraksi dengan petugas candi atau pengunjung untuk mendapatkan informasi. Sementara itu, dalam kegiatan observasi, siswa dapat mengamati struktur dan arsitektur candi, letak geografis candi, serta berbagai aktivitas yang terjadi di sekitarnya.¹²

2. Strategi Field Trip (Karyawisata)

Strategi *field trip* adalah pendekatan di mana guru memanfaatkan candi sebagai sumber pembelajaran IPS dengan mengajak siswa melakukan perjalanan karyawisata ke candi. Dalam pendekatan ini, beberapa aktivitas dapat dilakukan, seperti observasi terhadap objek, wawancara, dan pencatatan informasi dari narasumber. Pada tahap wawancara, siswa

¹¹ Yamurtejo, Hasil Wawancara Tentang Sejarah Candi Lumbung (Prambanan, Klaten, Yogyakarta, 2024), Candi Lumbung.

¹² Desi Rahmawati Duhri, Skripsi: *Pemanfaatan Candi sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014): 6.

dapat bertanya kepada petugas candi, pengunjung, atau masyarakat sekitar, kemudian mencatat informasi yang diperoleh. Sementara itu, pada tahap observasi, siswa dapat memperhatikan bentuk, corak, lokasi candi, serta aktivitas yang berlangsung di sekitarnya. Setelah seluruh data terkumpul, siswa diminta menyusun laporan atau rangkuman sebagai hasil dari kegiatan karya wisata tersebut.¹³

3. Strategi Mengundang Narasumber

Dengan pendekatan ini, guru menggunakan candi sebagai media pembelajaran IPS dengan mengundang seorang ahli yang memiliki pengetahuan atau wawasan yang mendalam tentang candi. Aktivitas dalam strategi ini meliputi sesi tanya jawab, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan menerima penjelasan langsung dari narasumber. Setelah sesi tersebut, siswa diharapkan dapat menyusun laporan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber.¹⁴

Kesimpulan

Candi Lumbung adalah candi bercorak Buddha dan berada di kawasan Prambanan, memiliki arsitektur khas dengan satu candi induk dan 16 candi perwara yang disusun mengelilinginya. Diperkirakan dibangun pada tahun 792 Saka (870 Masehi), Candi Lumbung bernama asli “Candi Kesejahteraan” karena kehadiran patung Dewi Kemakmuran, Dewi Hariti, di pintu masuknya. Candi ini memiliki fungsi spiritual untuk meditasi dan bertapa, yang terlihat dari struktur altar kecil di dalam candi perwara.

Sebagai sumber pembelajaran IPS, Candi Lumbung dapat dimanfaatkan melalui tiga strategi utama: survei, field trip (karyawisata), dan pengundangan narasumber. Pertama, melalui survei langsung ke lokasi candi, siswa diajak mengamati secara detail, mewawancarai pihak terkait, dan mencatat segala informasi penting. Kedua, dengan mengadakan kunjungan lapangan atau field trip, siswa dapat berinteraksi langsung dengan

¹³ Rusmawati Simamora, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Field Trip Dalam Pembelajaran IPS Di SD Negeri 56 Aek Batu Kecamatan Torgamba”, *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 3 (2021): 111. 108-115

¹⁴ Desi Rahmawati Duhri, Skripsi: *Pemanfaatan Candi sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014): 12-13.

lingkungan candi, baik melalui wawancara maupun observasi mendalam. Ketiga, mengundang narasumber ahli ke sekolah akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara langsung mengenai sejarah dan fungsi candi, yang kemudian dituangkan dalam laporan. Melalui ketiga cara ini, pemahaman siswa tentang peninggalan kebudayaan Buddha akan semakin kaya dan bermakna.

Referensi

- Atlas Budaya Edisi Candi: Meneropong Candi dari Aspek Geospasial. Bogor: Badan Informasi Geospasial (BIG). 2015.
- Daniswari, Dini. "Candi Lumbung di Jawa Tengah: Ciri Khas, Fungsi, Harga Tiket, dan Rute" *kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/08/16/194129178/candi-lumbung-di-jawa-tengah-ciri-khas-fungsi-harga-tiket-dan-rute?page=all>.
- Duhri, Desi Rahmawati. Skripsi: Pemanfaatan Candi sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2014.
- Ningsih, Widya Lestari. "Sejarah Candi Lumbung di Kawasan Prambanan", *kompas.com*: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/20/200000979/sejarah-candi-lumbung-di-kawasan-prambanan>.
- Rahmad. "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar". *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 67-78.
- Sedyawati, Edi, dkk. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.
- Simamora, Rusmawati. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Field Trip Dalam Pembelajaran IPS Di SD Negeri 56 Aek Batu Kecamatan Torgamba", *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 3 (2021): 108-115.
- Sudrajat. "Potensi Candi Asu sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 8. No. 2 (2021): 150-164.
- Yamurtejo. Hasil Wawancara Tentang Sejarah Candi Lumbung (Prambanan, Klaten, Yogyakarta, 2024). Candi Lumbung.